

Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT Sepatu Bata Tbk Periode 2021-2023

Nadia Usman¹, Beatriks Dirga Yunita², Nurul Falah Islami³, Komang Tri Kusuma Ningsih⁴, Rafiqah Asaff⁵, Arini Lestari Aris⁶

Program Studi Manajemen, Universitas Andi Djemma Palopo, Kota Palopo

Email: beatriksdirga@gmail.com



©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *PT Sepatu Bata Tbk is one of the companies listed on the IDX which is engaged in the footwear industry and produces various types of leather shoes and sandals. The company's finances began to deteriorate in 2020, and continues to this day. In its latest financial report, Bata posted losses for four consecutive years. The research objectives to be achieved in this study are to determine the analysis of the level of bankruptcy using the Altman Z-Score method at PT Sepatu Bata Tbk for the 2021-2023 period. The analysis technique used in this study is to use the Altman Z-Score model. in 2021 a Z-Score value of 2.55 was obtained. With an assessment criterion of $1.81 < 2.55 < 2.99$, which means that PT Sepatu Bata Tbk is in the gray area category. From this study, it was found that in 2022, a Z-score value of 1.64 was obtained with an assessment criterion of $1.64 < 1.81$, which means that PT Sepatu Bata Tbk is in the bankrupt category. While in 2023, a Z-score value of 0.48 was obtained with an assessment criterion of $0.48 < 1.81$, which means that PT Sepatu Bata Tbk is in the bankrupt category. PT Sepatu Bata Tbk in 2021 has an X1 ratio of 0.1815. In 2022 the value of the X1 ratio of PT Sepatu Bata Tbk decreased, namely 0.0121. Then in 2023 the X1 ratio value decreased again, namely -0.0847. The decrease in the X1 ratio value of PT Sepatu Bata Tbk every year is caused by the unstable value of current assets, current debt, and total assets of PT Sepatu Bata Tbk. Ratio X3 of PT Sepatu Bata Tbk in 2021 has a value of -0.297. In 2022 the X3 ratio also has a value of -0.09. In 2023 the value of the X3 ratio of PT Sepatu Bata Tbk decreased, namely -0.27. The minus value in the X3 ratio of PT Sepatu Bata is because the company suffered losses in those 3 years. From the research it can be concluded that PT Sepatu Bata Tbk for the period 2021-2023 using the Altman Z-score model, the results obtained in 2021 PT Sepatu Bata Tbk is in a gray area, which means that the company is in an unhealthy financial condition and is not bankrupt either. Meanwhile, in 2022 and 2023 PT. Sepatu Bata Tbk is in bankrupt condition, which means that the company's financial condition is not healthy.*

Keywords: *Financial Distress, Altman Z-Score*

Abstrak : PT. Sepatu Bata Tbk adalah salah satu perusahaan terdaftar di BEI yang bergerak di bidang industri alas kaki dan memproduksi berbagai jenis sepatu dan sandal kulit. Keuangan perusahaan PT. Sepatu Bata Tbk mulai terpuruk pada tahun 2020, dan terus berlanjut hingga saat ini. Dalam laporan keuangan terbarunya, Bata membukukan kerugian selama empat tahun berturut-turut. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis tingkat kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Sepatu Bata Tbk periode 2021-2023. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Altman Z-Score. pada tahun 2021 didapatkan nilai Z-Score sebesar 2,55. Dengan kriteria penilaian $1,81 < 2,55 < 2,99$ yang artinya PT. Sepatu Bata Tbk termasuk dalam kategori

gray area. Dari penelitian ini didapatkan bahwa Pada tahun 2022, didapatkan nilai Z-score sebesar 1,64 dengan kriteria penilaian $1,64 < 1,81$ yang artinya PT. Sepatu Bata Tbk masuk dalam kategori bankrupt. Sementara pada tahun 2023, didapatkan nilai Z-score sebesar 0,48 dengan kriteria penilaian $0,48 < 1,81$ yang artinya PT. Sepatu Bata Tbk masuk dalam kategori bankrupt. PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2021 memiliki rasio X1 sebesar 0,1815. Pada tahun 2022 nilai rasio X1 PT Sepatu Bata Tbk turun yaitu 0,0121. Kemudian pada tahun 2023 nilai rasio X1 kembali mengalami penurunan yaitu -0,0847. Penurunan nilai rasio X1 PT Sepatu Bata Tbk setiap tahunnya disebabkan oleh tidak stabilnya nilai aset lancar, hutang lancar, serta total aset PT Sepatu Bata Tbk. Rasio X3 PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2021 memiliki nilai -0,297. Pada tahun 2022 rasio X3 juga memiliki nilai sebesar -0,09. Pada tahun 2023 nilai rasio X3 PT Sepatu Bata Tbk mengalami penurunan yaitu -0,27. Nilai minus pada rasio X3 PT Sepatu Bata disebabkan karena perusahaan mengalami rugi pada 3 tahun tersebut. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa PT. Sepatu Bata Tbk periode 2021-2023 menggunakan model Altman Z-score maka didapatkan hasil pada tahun 2021 PT. Sepatu Bata Tbk berada pada gray area yang artinya perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak sehat dan tidak bangkrut pula. Sedangkan pada tahun 2022 dan tahun 2023 PT. Sepatu Bata Tbk berada pada kondisi bankrupt yang artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

Kata Kunci : *Financial Distress, Altman Z-Score*

PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai institusi ekonomi tidak selalu berkembang positif seperti yang diharapkan. Lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian membuat banyak bisnis justru menghadapi kegagalan. Kegagalan wirausaha dapat terjadi di sektor industri manapun, terlepas dari batasan industri atau perusahaan tertentu. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kegagalan bisnis, antara lain faktor ekonomi, bencana alam, dan lainnya. Kegagalan usaha suatu perusahaan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan selamanya. Semakin banyak jumlah pesaing, semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan jika gagal mengikuti inovasi terkini. Persaingan dunia usaha di era globalisasi tidak hanya berdampak pada persaingan dalam negeri namun juga banyaknya perusahaan asing yang mulai berinvestasi di Indonesia. Di era globalisasi, setiap perusahaan perlu meningkatkan daya saingnya agar bisa bersaing dengan perusahaan lain. Akibat persaingan yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk terus memperkuat landasan manajemennya menurut Lau (2020).

Menurut Efendi (2022) meningkatnya persaingan dan melambatnya pertumbuhan ekonomi menimbulkan permasalahan, terutama dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu mengambil tindakan pencegahan lebih cepat dan menjalankan strategi dengan lebih proaktif untuk menjaga konsumen tetap terlibat dan puas. Jika kualitas dan inovasi pesaing tidak sejalan dengan perkembangan terkini, maka risikonya tinggi bagi perusahaan.

Oleh karena itu, para manajer yang harus selalu mengatur strateginya dan mengambil keputusan yang tepat agar dapat bertahan, berkembang dan tumbuh tanpa batas, tanpa kemunduran, namun selalu mengalami peningkatan dalam segala situasi. Para manajer bersaing tidak hanya di dalam negeri tetapi juga internasional. Namun kenyataannya pendapat di atas tidak serta merta berlaku untuk semua perusahaan, dan banyak perusahaan yang mampu mempertahankan perusahaannya dalam jangka waktu yang lebih lama, namun karena kebangkrutan terpaksa dibasmi menurut Efendi (2022).

PT. Sepatu Bata Tbk adalah salah satu perusahaan terdaftar di BEI yang bergerak di bidang industri alas kaki dan memproduksi berbagai jenis sepatu dan sandal kulit. Perusahaan ini membuat produk yang nyaman dan tahan lama. PT Sepatu Bata Tbk (BATA) merupakan produsen alas kaki yang tergabung dalam Bata Shoes Organization. Didirikan pada tahun 1931 sebagai importir sepatu. Produksi dimulai pada tahun 1940 di pabrik Kalibata di Jakarta Selatan. Jenis sepatu yang diproduksi antara lain sepatu kulit, sandal, sepatu kanvas, dan sepatu olahraga. Pada tahun 1982, perusahaan melakukan penawaran umum perdana dan mencatatkan sahamnya di bursa. Pabrik kedua dibangun di Purwakarta pada tahun 1994. Pada tahun 2004, perusahaan mendapat izin untuk mengimpor dan menjual produk. Oleh karena itu, analisis prediktif kebangkrutan diperlukan untuk mengukur derajat kesehatan keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai peringatan awal jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan

di kemudian hari. Disinilah berbagai pemangku kepentingan seperti pemegang saham, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen perusahaan yang bersangkutan memperoleh informasi tentang berapa lama perusahaan dapat bertahan atau bagaimana prospek kebangkrutannya. Informasi ini tersedia dari laporan keuangan perusahaan dan menjadi dasar penilaian menurut Bilondatu (2019).

Menurut Sulaeha (2018) analisis Z-Score juga dikenal dengan analisis kebangkrutan karena dari skor yang dihasilkan bisa dilihat apakah suatu perusahaan berada pada kondisi keuangan yang sehat, atau menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau perusahaan berada pada keadaan parah yaitu bangkrut. Analisis yang paling sering digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman yang mengarah pada rasio-rasio perusahaan dengan menggunakan persamaan Z-Score. Rasio ini mendeskripsikan status hubungan atau perhitungan antara satu jumlah tertentu dengan jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dan juga dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analisis tentang posisi keuangan suatu perusahaan. Prediksi Altman dapat disederhanakan sehingga faktor-faktor yang mengindikasikan kebangkrutan dapat dicermati secara mudah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis tingkat kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Sepatu Bata Tbk periode 2021-2023. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis tingkat kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Sepatu Bata Tbk periode 2021-2023.

LANDASAN TEORI

Sopian dan Rahayu (2017) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Financial distress dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut Putri (2022) financial distress adalah keadaan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan sebelum terjadinya pailit atau likuidasi. Mengidentifikasi kondisi kesulitan keuangan sangat penting. Hal ini penting karena perusahaan terlebih dahulu akan menghadapi kondisi financial distress sebelum perusahaan mengalami kepailitan atau likuidasi.

Menurut Sulaeha (2018) financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. Kebangkrutan (bankruptcy) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian, yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (Economic Distressed)

Kegagalan ekonomi berarti suatu perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya-biayanya. Artinya margin keuntungan lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang arus kas perusahaan lebih kecil dari utangnya.

2. Kegagalan Bisnis

Kebangkrutan bisnis terjadi ketika suatu perusahaan menghentikan satu atau lebih dari operasi bisnisnya, yang mengakibatkan kerugian ekonomi bagi kreditor.

3. Insolvensi Teknis (Technic Insolvency)

Kebangkrutan teknis adalah ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bahkan jika total aset melebihi total utang atau liabilitas, ini berarti entitas memenuhi satu atau lebih dari kondisi untuk pencadangan utang, seperti rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar yang disyaratkan atau rasio aset bersih terhadap total aset yang disyaratkan. Kebangkrutan teknis juga terjadi ketika arus kas tidak cukup untuk membayar bunga atau membayar pokok pinjaman pada suatu waktu tertentu.

4. Insolvency in Bankruptcy

Suatu perusahaan dianggap bangkrut berdasarkan jika total nilai buku kewajibannya melebihi nilai pasar asetnya. Kondisi ini lebih serius daripada kebangkrutan teknis karena umumnya menunjukkan kegagalan finansial dan berujung pada likuidasi perseroan.

5. Legal Bankruptcy

Kebangkrutan suatu perusahaan hanya dapat dinyatakan secara sah apabila pihak-pihak yang terlibat dinyatakan pailit berdasarkan putusan pengadilan. Menurut Sulaeha (2018) kebangkrutan merupakan suatu rangkaian kondisi mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (misalnya masalah likuiditas) hingga kesulitan yang lebih berat yaitu kebangkrutan (kewajiban lebih besar dari aset). Dalam keadaan ini, perusahaan secara efektif bangkrut.

Model Z-Score adalah suatu model prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh Edward I. Altman tahun 1968. Model Z-Score menggunakan metode Multiple 15 Discriminant Analysis dengan lima jenis rasio keuangan. Model Z-score merupakan model yang memelopori model multi discriminant analysis dan telah digunakan secara luas diseluruh dunia menurut Idi & Borolla (2021).

Menurut Sulaeha (2018) banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan bisnis dan kebangkrutan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah analisis diskriminan berganda, atau analisis Z-score, yang dilakukan oleh Altman. Z-score merupakan nilai yang diperoleh dengan menghitung standar rasio keuangan dan menunjukkan tingkat kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Rumus Z-score prediksi kebangkrutan Altman merupakan rumus multivariat yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat digabungkan untuk menguji perbedaan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

1. Jika perusahaan manufaktur yang telah go public, maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja terhadap total harta (working capital to total assets)

X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (retained earnings to total asset)

X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (earnings before interest and taxes to total asset)

X4 = Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (book value of equity to book value of total debt)

X5 = Penjualan terhadap total harta (sales to total assets)

2. Jika perusahaan manufaktur yang belum go public sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dan preferen dengan nilai buku total hutang. Persamaan hasil revisi tersebut adalah

$$Z\text{-Score} = 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

3. Jika perusahaan nonmanufaktur dan perusahaan pada umumnya (general use), Altman mengindikasikan kebangkrutan dengan menggunakan rumus :

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05X4$$

Rasio keuangan yang dianalisis yang terdapat pada model Altman yaitu:

1. Working Capital to Total Assets = (Current Assets – Liabilities) / Total Assets
2. Retained Earnings to Total Assests = Retained Earnings / Total Assets
3. EBIT to Total Assets = EBIT / Total Assets
4. BVE to BVTD = Book Value of Equity / Book Value to Total Debt
5. Total Assets Turnover = Sales / Total Assets

Kelima rasio ini digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam pengelolaan keuangan, rasio yang digunakan dalam metode Altman dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X1
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3.
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5.

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Net Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar bersih dengan total aset. Aktiva lancar bersih adalah kewajiban jangka pendek dikurangi aktiva lancar. Dengan modal kerja bersih negatif mungkin sulit untuk menutupi kewajiban ini. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih sebesar kemungkinan besar tidak akan kesulitan membayar utangnya.

2. *Retained Earnings to Total Asset*

Rasio ini mengukur laba kumulatif selama umur perusahaan sebesar dan menunjukkan kekuatan pendapatannya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total asetnya. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan seberapa besar keuntungan suatu perusahaan yang tidak dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

3. *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. *Book Value of Equity to Book Value to Total Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas dihasilkan dari total ekuitas. Nilai buku kewajiban dihasilkan dari penambahan kewajiban jangka pendek dengan kewajiban jangka panjang menurut Goh (2023).

5. *Sales to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan apakah suatu perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasinya pada total aset. Rasio sebesar ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan.

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan diperkirakan bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi ketika perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya melibatkan kesulitan keuangan. Semakin cepat suatu perusahaan menerima peringatan kebangkrutan , semakin baik bagi manajemen karena dapat melakukan perbaikan dan memberikan citra dan harapan positif terhadap nilai perusahaan di masa depan. Keuntungan menggunakan Z-score adalah:

1. Investor dapat menggunakan sebagai indikator awal investasi. Z-Score memudahkan investor untuk menganalisis kesehatan keuangan perusahaan dengan menghilangkan kebutuhan untuk menghitung secara terpisah berbagai rasio keuangan dan menafsirkan setiap rasio secara individual.
2. Z-score membantu dalam pengecekan laporan keuangan suatu perusahaan. Jika hasil Z-score bernilai rendah, sebaiknya lakukan pemeriksaan lebih detail .

Shabrina dan Ibrahim (2024) tentang Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score Dan Grover pada PT. MAG Tbk Pekanbaru. Hasil penelitian yang telah diolah berdasarkan model Altman Z-Score dan model Grover menunjukkan bahwa perusahaan tidak sedang berada dalam kesulitan keuangan (financial distress) serta nilai antara Z-Score dan Grover memiliki kesamaan hasil kriteria karena menggunakan rasio yang sejalan.

Viona, AD, Khairunnisa, RA, dan Yuliana (2024) tentang Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Totalindo Eka Persada Tbk Tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Totalindo Eka Persada Tbk berada di zona aman, meskipun variabel X3 (laba sebelum pajak/ EBIT terhadap total aset) memiliki nilai negatif, ini dapat diartikan bahwa kondisi laba kotor mengalami kerugian atau defisit. Penataan kembali kinerja keuangan harus segera dilakukan oleh PT Totalindo Eka Persada Tbk dengan kewaspadaan dan cara yang tepat, jika tidak PT Totalindo Eka Persada Tbk akan dilanda kebangkrutan.

Yuliani, Usdeldi, dan Orinaldi (2024) tentang Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover pada PT Martina Berto Tbk yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini berdasarkan kriteria kebangkrutan untuk masing-masing metode analisis, diperoleh hasil bahwa PT Martina Berto Tbk diprediksi bangkrut oleh dua metode analisis, yaitu metode Altman Z-Score, Springate dan Grover. Maka dapat disimpulkan bahwa PT Martina Berto Tbk akan bangkrut di masa yang akan datang jika tidak menyiapkan langkah dan strategi untuk mengatasi kebangkrutan.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Altman Z-Score dengan fungsi persamaan sebagai berikut.

$$Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja terhadap total harta (working capital/total assets)

X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (retained earnings/total asset)

- X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (earnings before interest and taxes/total asset)
- X4 = Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (book value of equity/book value of total debt)
- X5 = Penjualan terhadap total harta (sales / total assets)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari perhitungan kelima variabel (Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earning Before and Tax to Total Assets, Total Equity to Total Assets, Sales to Total Assets), yang digunakan dalam model Altman Z-Score, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil tersebut kedalam model persamaan dari Altman Z-Score dengan mengalikan hasil data diatas dengan nilai konstanta atau standar dari masing-masing variabel. Model persamaan dan hasil dari perhitungan berdasarkan Z-Score adalah:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

- X1 = Modal kerja terhadap total harta (working capital to total assets)
- X2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (retained earnings to total asset)
- X3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (earnings before interest and taxes to total asset)
- X4 = Nilai ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (market value equity to book value of total debt)
- X5 = Penjualan terhadap total harta (sales to total assets)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

- Z < 2,99 Non - bankrupt
- 1,81 < Z < 2,99 Gray Area
- Z < 1,81 Bankrupt

Tabel 1 Hasil Perhitungan Menggunakan Metode Altman Z-Score

Tahun	1,21 (X ₁)	1,4 (X ₂)	3,3 (X ₃)	0,6 (X ₄)	1,0 (X ₅)	Z- Score	Kategori
2021	0,15	0,62	(-0,09)	1,89	0,67	2,55	Gray Area
	0,1815	0,868	(-0,297)	1,134	0,67		
2022	0,01	0,41	(-0,09)	0,79	0,88	1,64	Bankrupt
	0,0121	0,574	(-0,297)	0,474	0,88		
2023	(-0,07)	0,18	(-0,27)	0,28	1,04	0,48	Bankrupt
	(-0,0847)	0,252	(-0,891)	0,168	1,04		

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka pada tahun 2021 didapatkan nilai Z-Score sebesar 2,55. Dengan kriteria penilaian 1,81 < 2,55 < 2,99 yang artinya PT. Sepatu Bata Tbk termasuk dalam kategori gray area. Pada tahun 2022, didapatkan nilai Z-score sebesar 1,64 dengan kriteria penilaian 1,64 < 1,81 yang artinya PT. Sepatu Bata Tbk masuk dalam kategori bankrupt. Sementara pada tahun 2023, didapatkan nilai Z-score sebesar 0,48 dengan kriteria penilaian 0,48 < 1,81 yang artinya PT. Sepatu Bata Tbk masuk dalam kategori bankrupt.

PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2021 memiliki rasio X1 sebesar 0,1815. Pada tahun 2022 nilai rasio X1 PT Sepatu Bata Tbk turun yaitu 0,0121. Kemudian pada tahun 2023 nilai rasio X1 kembali mengalami penurunan yaitu -0,0847. Penurunan nilai rasio X1 PT Sepatu Bata Tbk setiap tahunnya disebabkan oleh tidak stabilnya nilai aset lancar, hutang lancar, serta total aset PT Sepatu Bata Tbk.

Rasio X3 PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2021 memiliki nilai -0,297. Pada tahun 2022 rasio X3 juga memiliki nilai sebesar -0,09. Pada tahun 2023 nilai rasio X3 PT Sepatu Bata Tbk mengalami penurunan yaitu -0,27. Nilai minus pada rasio X3 PT Sepatu Bata disebabkan karena perusahaan mengalami rugi pada 3 tahun tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kebangkrutan pada PT. Sepatu Bata Tbk periode 2021-2023 menggunakan model Altman Z-score maka didapatkan hasil pada tahun 2021 PT. Sepatu Bata Tbk berada pada gray area yang artinya perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak sehat dan tidak bangkrut pula. Sedangkan pada tahun 2022 dan tahun 2023 PT. Sepatu Bata Tbk berada pada kondisi bankrupt yang artinya kondisi keuangan perusahaan tidak sehat.

Model Altman Z-Score dapat memprediksi keadaan perusahaan manufaktur pada PT. Sepatu Tbk periode 2021-2023 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2021-2023 model Altman Z-Score menunjukkan hasil kurang stabil karena nilai Z-Score nya dari tahun 2021-2023 di bawah 2,99 atau nilai $Z < 2,99$. Hal ini disebabkan karena kelima rasio yang terhitung pada perusahaan menunjukkan hasil yang kurang stabil atau nilainya turun setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Dengan mengetahui prediksi kebangkrutan sejak dini akan membantu menghindarkan perusahaan dari terjadinya kebangkrutan dan bisa melakukan perbaikan dini. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh PT Sepatu Bata Tbk sebagai bahan untuk evaluasi agar dapat memperbaiki keuangan perusahaan seperti memperhatikan kelima rasio diatas agar tidak terjadi penurunan setiap tahunnya terutama pada rasio laba sebelum pajak dan bunga terhadap total aset. Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi terutama periode jangka waktu lebih panjang dan objek penelitian lebih dari satu yang sebaiknya perusahaan yang terindikasi bangkrut agar hasil lebih akurat.

Daftar Rujukan

- Bilondatu, D. N., Dunga, M. F., & Selvi, S. (2019). Analisis Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018. *JAMIN : Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 40.
- Efendi, A. I., Tato, M. S., & Ni'mah, M. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score "Studi Kasus Pada PT. Sepatu Bata Tbk." *Economics And Business ...*, 1(3), 161-168.
- Goh, T. S. (2023). Monograf: Financial Distress. In Indomedia Pustaka. [https://admin.methodist.ac.id/cdn/File/thomastambahan/Monograf Financial Distress \(1\).pdf](https://admin.methodist.ac.id/cdn/File/thomastambahan/Monograf%20Financial%20Distress%20(1).pdf)
- Idi, C. M., & Borolla, J. D. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 2(1), 102-121.
- Idris, M. (2024). Nestapa Sepatu Bata, Eksis Sejak Zaman Belanda, Kini Terus Merugi. Kompas.Com.
- Lau, R. R. S. E. A. (2020). Analisis Potensi Kebangkrutan pada PT. Sepatu Bata Tbk. *Ekonomia*, 9(2), 38-42.
- Musdalifah, M., & Saputra, A. J. (2021). Mengukur Potensi Financial Distress Dengan Melihat Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 5(1)
- Putri, R. K., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2022). Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan otomotif dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 359-366.
- Shabrina, S., & Ibrahim, M. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Grover Pada PT. MAG Tbk Pekanbaru. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 5426-5440.
- Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- SULAEHA. (2018). Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score(Bursa Efek Indonesia Padabank Bukopin Tbk). Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score(Bursa Efek Indonesia Pada bank Bukopin Tbk), 2, 1-82.
- Viona, AD, Khairunnisa, RA, & Yuliana, D. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Totalindo Eka Persada Tbk Tahun 2019-2021. *Penelitian Jurnal Akuntansi (RAJ)*, 4 (1), 10-17.

Yuliani, E., Usdeldi, U., & Orinaldi, M. (2024). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover Pada PT Martina Berto Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 134–152.